

DETERMINASI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN PERIODE 2012-2016

Suprpto¹, Hariyati²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : praptopartner028@gmail.com, hariyati@unesa.ac.id

Abstract

The economic crisis that occurred in the United States in 2008, major impact on the world's economy situation, especially in Indonesia. On of some sector that experienced a decline in the global export market is mining sector. This situation make a research about any factor that can affect financial distress in a firm is needed. This study aims to determine the effect of leverage, liquidity, firm size and profitability on financial distress. The total sample of this study was 37 companies. The results of this study indicate that leverage can affect positive financial distress. liquidity can affect negative financial distress. profitability can affect negative financial distress.

Keywords: *Leverage, Liquidity, Firm Size, Profitability, And Financial Distress*

PENDAHULUAN

Amerika Serikat sebagai negara maju mengalami krisis perekonomian pada tahun 2008. Krisis ini berdampak pada perekonomian dunia, salah satunya di Indonesia yaitu menurunnya permintaan di pasar ekspor. Krisis ini membuat sejumlah investor asing berinvestasi di Indonesia, yang mengakibatkan persaingan investor dalam negeri semakin ketat. Pada tahun 2015 perusahaan batu bara di Kalimantan Timur terkena dampak tersebut, sebanyak 125 perusahaan tidak dapat menjalankan operasionalnya. Dengan keadaan tersebut mengakibatkan 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja, yang dilansir dalam berita Kompas (2015). Sektor pertambangan merupakan sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebagai penghasil devisa bagi negara.

Berdasarkan tabel 1. perkembangan ekspor di Indonesia disisi migas dan non migas, sektor pertambangan adalah sektor yang mengalami penurunan ekspor

dari tahun 2012-2016. Pada sektor industri pengolahan, pertanian, dan lainnya mengalami fluktuatif. Apabila keadaan ini terus berlanjut maka perusahaan pertambangan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau dikenal dengan istilah *financial distress*.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor di Indonesia Tahun 2012-2016.

(Dalam ribuan US \$)

Sektor	2012	2013	2014	2015	2016
<u>I. MIGAS</u>	<u>36.977.261,4</u>	<u>32.633.031,3</u>	<u>30.331.863,8</u>	<u>18.551.929,6</u>	<u>13.105.454,1</u>
Industri Pengolahan	4.172.515,8	4.309.677,7	3.627.826,9	1.766.386,0	916.385,2
Pertambangan	32.804.745,6	28.323.353,6	26.704.036,9	16.785.543,5	12.189.068,9
<u>II. NON MIGAS</u>	<u>153.043.004,7</u>	<u>149.918.763,4</u>	<u>145.960.796,5</u>	<u>131.730.327,3</u>	<u>131.384.371,7</u>
Pertanian	3.597.679,8	3.598.497,8	3.373.241,8	3.725.342,7	3.436.233,5
Industri Pengolahan	118.115.188,9	115.158.610,5	119.753.706,4	108.598.960,8	109.797.311,7
Pertambangan	31.322.920,7	31.154.290,3	22.827.379,1	19.400.115,5	18.145.962,6
Lainnya	7.215,3	7.364,8	6.469,2	5.908,3	4.863,9
TOTAL	190.020.266,0	182.551.794,7	176.292.660,3	150.282.256,9	144.489.825,8

Sumber: Kementerian Perindustrian

Financial distress adalah kondisi terjadinya penurunan pada keuangannya (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Penurunan ini disebabkan berbagai faktor, pertama yaitu liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan aset atau ekuitas yang dimiliki (*leverage*). Kedua, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas lancarnya pada saat sudah jatuh tempo (*liquidity*). Ketiga, total aset yang dimiliki perusahaan dalam jumlah kecil (*firm size*). Keempat, ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh profit yang sudah direncanakan oleh perusahaan (*profitability*). Investor dapat memperoleh sinyal terkait informasi *financial distress* pada perusahaan dari faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Sinyal ini dibagi menjadi dua yaitu sinyal *good* dan *bad news*. Sinyal yang diharapkan oleh investor adalah sinyal *good news*. Sinyal *good news* dapat ditandai dengan kenaikan profit dan aset-aset pada perusahaan, yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar semua liabilitasnya.

Penelitian terkait topik ini telah beberapa kali dilakukan. Hasil dari penelitian masih menunjukkan ketidakkonsistensian hasil yaitu hasil dari penelitian Ayu dkk (2017) dan Liana (2014), bahwa profitabilitas yang dapat mempengaruhi FD tetapi, *leverage* dan likuiditas tidak dapat mempengaruhinya. Akan tetapi penelitian dari Anvarkhatibi *et al.* (2013), Mulyawan (2015), dan Alifiah (2013), bahwa *leverage* dapat memprediksi FD. Penelitian Rakjumar (2015), Nindita (2014), dan Hidayat & Meiranto (2014), likuiditas dapat mendeteksi FD perusahaan. Susilowati dkk (2016), Loman & Malelak (2015), dan Putri & Merkusiwati (2014), menghasilkan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi FD. Tetapi pada hasil Wibowo (2017), Ananto dkk (2017), dan Cinantya & Merkusiwati (2015), mendapatkan hasil yang berbeda terkait ukuran perusahaan terhadap FD. Profitabilitas yang dihasilkan oleh Islam & Farah (2013), Andre & Taqwa (2014), dan Luh dkk (2016), dapat mempengaruhi FD. Utami dkk (2014), dan Wijarnarko & Nurhidayati (2016), membuktikan bahwa profitabilitas bukan faktor penentu FD.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan ini dilakukan untuk meneliti *financial distress* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan obyek pada perusahaan pertambangan, dikarenakan perusahaan yang mengalami penurunan ekspor setiap tahunnya daripada sektor lainnya. Maka penelitian ini bertujuan

untuk menguji determinasi *financial distress* perusahaan pertambangan periode 2012-2016.

KAJIAN PUSTAKA

Signaling Theory

Signaling Theory adalah teori yang diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menurut Spence membahas tentang adanya informasi yang berbeda pada pasar ketenagakerjaan. Pada tahun 1976, teori ini menunjukkan bahwa sinyal adalah informasi yang dibutuhkan oleh investor yang dikembangkan oleh Pyle. Sinyal dalam penelitian ini adalah terkait informasi *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* pada perusahaan dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sinyal dapat dibagi menjadi dua yaitu sinyal *good news* dan *bad news*. Sinyal yang diharapkan oleh investor adalah sinyal *good news* dengan ditunjukkan adanya prospek perusahaan dimasa mendatang. Sinyal ini dapat dilihat dengan adanya profit tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan, dimana profit ini berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas yang sudah jatuh tempo dan menaikkan aset-aset pada perusahaan.

Financial Distress

Financial distress adalah penurunan keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kepailitan (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Keadaan ini dapat ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada kreditur yang sudah jatuh tempo. Profit yang dihasilkan dalam jumlah kecil dapat menambah adanya *financial distress*. Rugi

yang terjadi berdampak pada penurunan aset-aset yang dimilikinya. Keadaan ini tidak akan menyebabkan adanya pailit pada saat itu. *Financial distress* akan dapat terjadinya adanya pelanggaran kepada kreditur atau *default*. Selain kreditur, pihak berkepentingan lainnya diantaranya;

- a. Investor keterkaitannya pada pembayaran dividen;
- b. Auditor keterkaitannya pada opini *going concern*;
- c. Manajemen keterkaitannya pada biaya *fee*.

Dalam penilaian ini menggunakan Altman *Z-Score* modifikasi. Pemilihan ini dikarenakan semua jenis perusahaan dapat dilakukan baik manufaktur atau non manufaktur (Vestari & Farida, 2013). Rumus dari model modifikasi ini adalah

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

X_1 = modal kerja : total aset

X_2 = saldo profit : total aset

X_3 = profit sebelum bunga dan pajak : total aset

X_4 = nilai buku ekuitas : nilai buku liabilitas

Pengklasifikasian dari hasil penilaian modifikasi adalah

- a. Nilai kurang dari 1,1 termasuk perusahaan pailit.
- b. Nilai antara 1,1 - 2,6 termasuk perusahaan *grey area*.
- c. Nilai lebih dari 2,6 termasuk perusahaan non pailit.

Leverage

Leverage adalah pembiayaan operasional yang dijalankan oleh perusahaan menggunakan liabilitas yang dimilikinya (Hidayat & Meiranto, 2014). Liabilitas juga dapat didefinisikan sebagai penilaian perusahaan ditinjau dari pemenuhan bunga dan utang jatuh tempo. Tujuan dari *leverage* menurut (Kasmir, 2016:153)

adalah mengetahui keadaan perusahaan dilihat dari sisi liabilitasnya serta pemenuhan kepada pihak-pihak kreditur, bank, dan debitur. *Leverage* yang sangat diharapkan adalah dengan nilai yang kecil atau di bawah satu. Apabila menunjukkan nilai *leverage* yang semakin besar menunjukkan adanya risiko pailit setelah adanya *financial distress*. Dalam penilaian ini menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* mengacu pada (Kasmir, 2016:155) sebagai berikut;

$$\text{Debt to equity ratio} = \text{liabilitas jangka pendek dan panjang} : \text{ekuitas}$$

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai pemenuhan liabilitas lancarnya oleh perusahaan (Vestari & Farida, 2013). Liabilitas lancar sebagai kewajiban yang kurang dari satu tahun. Ketidakmampuan ini dapat dipicu oleh dua faktor yaitu pertama, perusahaan sama sekali tidak ada dana yang dimilikinya. Kedua, ada dana tetapi ketika sudah jatuh tempo ternyata dana tersebut kurang dan tidak cukup. Tujuan dari likuiditas menurut (Kasmir, 2016:132) adalah menilai perusahaan atas liabilitas lancarnya dengan komponen seperti aset lancar dan liabilitas lancarnya serta menganalisis kekuatan dan kekurangan yang ada pada perusahaan tersebut. Likuiditas yang tidak diharapkan oleh perusahaan dengan nilai kecil atau kurang dari satu. Apabila menunjukkan nilai likuiditas yang semakin kecil menunjukkan adanya risiko pailit setelah adanya *financial distress*. Dalam penilaian ini menggunakan perhitungan rasio lancar mengacu pada (Kasmir, 2016:134) sebagai berikut;

$$\text{Current ratio} = \text{aset jangka pendek} : \text{liabilitas jangka pendek}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan dengan menilai sejumlah total aset yang dimiliki perusahaan (Evelina & Juniarti, 2014). Total aset ini dapat menggambarkan kinerja keuangan pada perusahaan setiap periodenya. Total aset dalam jumlah besar mengartikan kinerja menunjukkan prospek yang baik. Total aset dapat membantu perusahaan dalam membiayai kewajiban-kewajibannya yang ditanggung oleh perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat dijelaskan pengklasifikasian seberapa besar dari skala perusahaan. Total aset besar memberikan gambaran bahwa ukuran dari perusahaan tersebut termasuk skala besar. Salah satu indikator yang penting dalam pengelolaan perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Apabila perusahaan memiliki total aset dalam jumlah kecil akan adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam pengukuran penelitian ini mengacu pada (Loman & Malelak, 2015).

Firm size = logaritma natural dari seberapa besar total aset perusahaan

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tujuan dari perusahaan dalam mendirikan suatu usaha ataupun bisnis yang dijalaninya (Kasmir, 2016:196). Profit yang diharapkan oleh perusahaan adalah profit yang maksimal. Profitabilitas ini menjadikan manajemen perusahaan dalam meningkatkan semua kinerjanya, salah satunya peningkatan terkait mutu perusahaan yang dapat memperbesar profit (Hariyati, 2011). Profitabilitas dapat didapatkan dari penjualan dan keuntungan dari investasi. Profitabilitas dari perusahaan memiliki tujuan yaitu informasi atas profit perusahaan (Kasmir, 2016:197). Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting

dalam kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas yang diharapkan oleh perusahaan yaitu profitabilitas tinggi, semakin tinggi profit dapat mengurangi akan adanya indikasi *financial distress*. Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari profit bersih perusahaan (Kasmir, 2016:199).

$$\text{Return on assets} = \text{profit bersih setelah pajak} : \text{total aset}$$

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H4 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Metode kuantitatif bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel dengan menggunakan analisis yang mempunyai sifat statistik dalam pengambilan data yang digunakan. Hipotesis-hipotesis akan diuji setelah dirumuskan termasuk dalam kategori kuantitatif (Sugiyono, 2016:13).

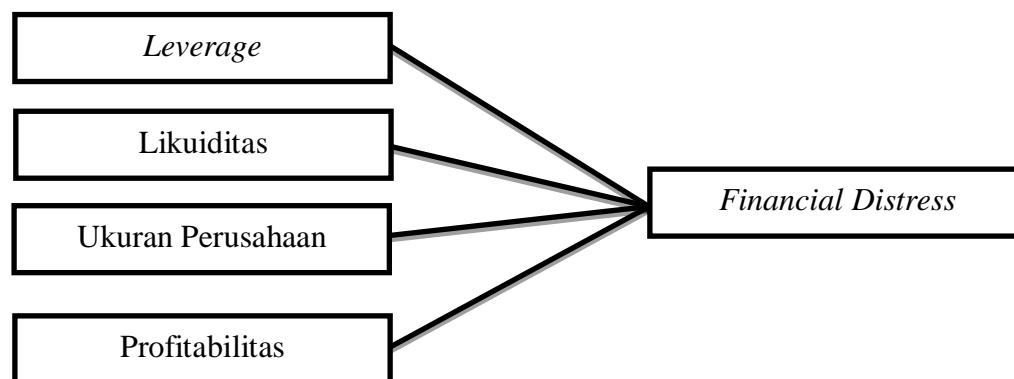
Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dengan tidak langsung adalah definisi dari data yang bersifat sekunder. Data ini berupa annual report pertambangan yang telah di publikasi oleh pihak perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang telah dipublikasi dan sudah tercatat di BEI. Alasan yang memperkuat memilih populasi dan sampel perusahaan pertambangan adalah perusahaan tersebut mengalami penurunan ekspor disetiap tahunnya dibandingkan dengan sektor lain seperti industri pengolahan, pertanian, dan lainnya. Sebanyak 37 perusahaan pertambangan yang datanya lengkap, sehingga data yang akan diolah selama 5 tahun adalah 185 data.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

ANALISIS DATA

Uji Asumsi klasik

Uji ini adalah titik awal yang harus dilakukan sebelum melakukan regresi sederhana, berganda, ataupun *moderating* (Ghozali, 2016:103). Uji ini adalah uji prasyarat sehingga peneliti harus memenuhi semua kriteria-kriteria sesuai dengan uji dari asumsi klasik dan dinyatakan lolos. Berikut ini adalah uji-uji yang harus dilakukan;

Uji Normalitas

Uji ini adalah uji yang memiliki tujuan residual harus berdistribusi dengan normal (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu nilai dengan tingkat signifikansi diatas 5% sehingga dapat dikatakan lolos. Akan tetapi setelah dilakukan pengujian dan data memiliki nilai di bawah syarat yang harus di penuhi 5% maka, dapat dilakukan dengan membuang data-data yang menjadi *outlier* (data ekstrim) yang menyebabkan ketidaknormalan data.

Uji Multikolinieritas

Uji multiko adalah uji yang memiliki tujuan terkait ada tidaknya korelasi antar variabel bebasnya (Ghozali, 2016:103). Uji multiko dapat dilihat pada tabel *coefficients* yang harus dilihat yaitu nilai *tolerance* dengan nilai diatas 10% dan nilai VIF dengan syarat nilai dibawah 10. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut telah terpenuhi maka dapat dinyatakan lolos.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterogen adalah uji bertujuan melihat ketidaksamaan pengamatan (Ghozali, 2016:134). Uji yang baik adalah data bersifat homogen atau tidak heterogen. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Nilai ini terlihat pada tabel *coefficient* dengan nilai yang harus diatas 5% dari nilai alpha. Data dengan uji tersebut maka lebih bersifat objektif daripada menggunakan *Scatterplot* yang bersifat subjektif.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar variansi dari variabel terikat terhadap variabel bebas (Ghozali, 2016:95). Hal ini dapat dilihat pada tabel model summary yang diamati pada nilai R-Square.

Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dengan melihat pengaruh secara simultan (Ghozali, 2016:96). Dimana hal ini dapat diketahui, melalui tabel anova dalam pengolahan data SPSS, yang diamati dengan nilai signifikansi dengan syarat dibawah 5%.

Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji pengaruh kelayakan variabel bebas ke variabel terikat secara pervariabel, apakah berpengaruh atau tidak yang dilihat dari tabel *coeficients* (Ghozali, 2016:97). Dimana nilai dari signifikansi harus dibawah 5%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah persamaan yang dapat dibentuk:

$$FD_{it} = \alpha + \beta_1 DER_{it} + \beta_2 CR_{it} + \beta_3 LnTA_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

FD_{it}	= <i>Financial Distress</i>	$\beta_3 LnTA_{it}$	= Ukuran Perusahaan
α	= Konstanta	$\beta_4 ROA_{it}$	= Profitabilitas
$\beta_1 DER_{it}$	= <i>Leverage</i>	$\beta_2 CR_{it}$	= Likuiditas
ε	= <i>Standard Error</i>		

HASIL

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai N yang menyatakan jumlah analisis data penelitian untuk menguji pengaruh DER, CR, LnTA, dan ROA terhadap FD yakni sebanyak 69 data. Pertama, DER yang diukur dengan membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas, memiliki nilai minimum sebesar 0,19 yang dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk. tahun 2012 serta nilai maksimum sebesar 1,43 yang dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk. yakni pada tahun 2014. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	69	,19	1,43	0,6541	0,30274
CR	69	,26	3,91	1,9226	0,90010
LnTA	69	25,72	32,10	29,0128	1,55007
ROA	69	-,09	,16	,0474	,05994
FD	69	-2,36	9,68	3,9699	2,63545
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data diolah SPSS

Kedua, CR yang diukur dengan membandingkan total aset lancar dengan total liabilitas lancar, memiliki nilai minimum sebesar 0,26 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk.tahun 2013 serta nilai maksimum sebesar 3,91 yang dimiliki oleh PT Mitra Investindo Tbk. yakni pada tahun 2013. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

Ketiga, LnTA yang diukur dengan logaritma natural dari total aset, memiliki nilai minimum sebesar 25,72 yang dimiliki oleh PT Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2012 serta nilai maksimum sebesar 32,10 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk. yakni pada tahun 2016. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

Keempat, ROA yang diukur dengan membandingkan total laba bersih dengan total aset, memiliki nilai minimum sebesar -0,09 yang dimiliki oleh PT Perdana Karya Perkasa Tbk. pada tahun 2016 serta nilai maksimum sebesar 0,16 yang dimiliki oleh PT Resource Alam Indonesia Tbk. yakni pada tahun 2013. Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi dengan baik.

Kelima, variabel FD (*Financial Distress*) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini diukur menggunakan Altman *Z-Score* model modifikasi, memiliki nilai minimum sebesar -2,36 yang dimiliki oleh PT Atlas Resources Tbk. tahun 2013 serta nilai maksimum sebesar 9,68 yang dimiliki oleh PT Harum Energy Tbk. yakni pada tahun 2013. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test*, dengan syarat yang harus dipenuhi adalah nilainya lebih dari 5%. Apabila nilai tersebut sudah memenuhi syarat maka dapat dinyatakan lolos dari uji ini. Berikut ini adalah hasil terkait uji normalitas, tabel di bawah ini

menunjukkan hasil bahwa nilainya sudah memenuhi syarat dari uji tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,11880208
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,078
Test Statistic		,106
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,053 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	,688	1,453
CR	,680	1,470
LnTA	,945	1,058
ROA	,902	1,108

Sumber : Data diolah SPSS

Uji multiko adalah uji yang memiliki tujuan terkait ada tidaknya korelasi antar variabel bebasnya. Uji multiko dapat dilihat pada tabel *coefficients* yang harus dilihat yaitu nilai *tolerance* dengan nilai diatas 10% dan nilai VIF dengan syarat nilai di bawah 10. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut telah terpenuhi maka dapat dinyatakan lolos. Hasil terkait uji multiko, menunjukkan hasil bahwa

nilainya sudah memenuhi syarat dari uji tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah pada multiko.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterogen adalah uji bertujuan melihat ketidaksamaan pengamatan. Uji yang baik adalah data bersifat homogen atau tidak heterogen. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Nilai ini terlihat pada tabel *coefficient* dengan nilai yang harus di atas 5% dari nilai alpha. Data dengan uji tersebut maka lebih bersifat objektif daripada menggunakan *Scatterplot* yang bersifat subjektif. Berikut ini adalah hasil dari uji heterogen, tabel di bawah ini menunjukkan hasil bahwa nilainya sudah memenuhi syarat dari uji tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterogen dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Glejser
Coefficients^a**

	Model	T	Sig
1	(Constant)	1,924	0,059
	DER	1,195	0,236
	CR	1,791	0,078
	LnTA	-1,837	0,071
	ROA	0,171	0,865

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar variansi dari variabel terikat terhadap variabel bebas. Hal ini dapat dilihat pada tabel model summary yang diamati pada nilai R-Square. Berikut ini adalah hasil terkait uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 67, 5% terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary^b

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,830 ^a	,689	,675	1,50330

a. Predictors: (Constant), DER, CR, LnTA, ROA

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah SPSS

Uji simultan atau Uji F

Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian dengan melihat pengaruh secara simultan (Ghozali, 2016:96). Dimana hal ini dapat diketahui, melalui tabel anova dalam pengolahan data SPSS, yang diamati dengan nilai signifikansi dengan syarat dibawah 5%. Berikut ini adalah hasil dari uji simultan, dapat dilihat pada tabel anova diatas bahwa nilai F sebesar 47,975 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut layak.

Tabel 7. Hasil Uji Anova ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	325,254	3	108,418	10,496	,000 ^b
Residual	146,894	65	3,379	2,260	
Total	472,148	68			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, CR, LnTA, ROA

Sumber : Data diolah SPSS

Uji signifikansi parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji pengaruh kelayakan variabel bebas ke variabel terikat secara pervariabel, apakah berpengaruh atau tidak yang dilihat dari tabel *coeficients*. Dimana nilai dari signifikansi harus

dibawah 5%. Berikut ini adalah hasil uji t atau uji ini dapat menentukan hasil dari penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji t

Uji Hipotesis	beta	Uji t	Sig.
DER terhadap FD	4,125	7,412	0,000
CR terhadap FD	-1,008	-5,350	0,000
LnTA terhadap FD	-0,153	-1,652	0,103
ROA terhadap FD	-16,725	-6,815	0,000

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil analisis linier berganda pada tabel *coefficient* dalam tabel diatas, variabel independen pertama yaitu *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. *Leverage* dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil daripada nilai alpha 0,05 maka *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Tanda positif pada kolom beta di tabel *coefficients* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi *leverage* maka risiko adanya *financial distress* pada perusahaan akan semakin tinggi.

Variabel independen kedua yaitu likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Likuiditas dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil daripada nilai alpha 0,05 maka likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Tanda negatif pada kolom beta di tabel *coefficients* menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi likuiditas maka risiko adanya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.

Variabel independen ketiga yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset memiliki nilai signifikansi sebesar 0,103.

Ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,103 yaitu lebih besar daripada nilai alpha 0,05 maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel independen keempat yaitu profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Profitabilitas dengan nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil daripada nilai alpha 0,05 maka profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Tanda negatif pada kolom beta di tabel *coefficients* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi profitabilitas maka risiko adanya *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.

PEMBAHASAN

Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan, artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka *financial distress* perusahaan pertambangan akan semakin tinggi. Besarnya *leverage* perusahaan memberikan indikasi akan ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola utang sebagai pembiayaan operasionalnya dalam menekan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila utang dalam jumlah besar dan sudah jatuh tempo akan berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang kepada pihak yang bersangkutan baik pembayaran utang dan beban bunga yang harus ditanggung. Perusahaan tidak menutup kemungkinan akan melanggar perjanjian dengan pihak kreditur sebagai pihak pemberi pinjaman, dikarenakan

aset ataupun ekuitasnya tidak mampu menjamin pembayaran kepada pihak tersebut dan memperbesar adanya risiko *financial distress* (Hanifah & Purwanto, 2013).

Besarnya *leverage* pada perusahaan adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan, karena kinerja keuangan dari segi *leverage* yang dimiliki perusahaan menunjukkan tidak efektif dan efisien. Didukung dengan *signaling theory* bahwa sinyal adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, maka perusahaan memberikan sinyal *bad news* bagi investor. Maka *financial distress* pada perusahaan dapat tercermin dari faktor-faktor internal yaitu terkait utang yang menunjukkan sinyal *bad news*. Sehingga *leverage* perusahaan dapat dijadikan alat analisis bagi pihak investor sebelum melakukan keputusan investasi. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Vestari & Farida (2013), Susilowati dkk (2016), Andre & Taqwa (2014), dan Aswan dkk (2017), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka *financial distress* perusahaan pertambangan akan semakin rendah. Ketika perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo maka manajemen mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara optimal, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimilikinya. Pihak manajemen perusahaan mampu menganalisis antara aset lancar dan liabilitas lancar yang dimilikinya, sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan

sebenarnya. Didukung dengan sampel penelitian ini, perusahaan yang memiliki likuiditas tertinggi sebesar 3,91 dengan perbandingan aset lancar lebih besar dari liabilitas lancarnya yaitu pada PT Mitra Investindo tahun 2013, setelah perhitungan altman *z-score* modifikasi perusahaan tersebut memiliki nilai sebesar 7,59. Nilai *z-score* sebesar 7,59 artinya lebih dari dari 2,6 maka termasuk dalam kategori perusahaan sehat. Likuiditas yang tinggi pada perusahaan pertambangan dapat menghindari adanya risiko *financial distress* (Hidayat & Meiranto, 2014).

Tingginya likuiditas pada perusahaan adalah hal yang diharapkan oleh pihak perusahaan, karena kinerja keuangan dari segi likuiditas yang dimiliki perusahaan menunjukkan efektif dan efisien. Didukung dengan *signaling theory* bahwa sinyal adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada kreditur, maka perusahaan memberikan sinyal *good news* bagi kreditur. Likuiditas perusahaan bermanfaat bagi kreditur, karena kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Maka *financial distress* pada perusahaan dapat tercermin dari faktor-faktor internal yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang menunjukkan sinyal *good news*. Sehingga likuiditas perusahaan dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi pihak kreditur sebelum menyetujui pinjaman. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Cinantya & Merkusiwati (2015), Nindita (2014), dan Khani (2015), bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan, artinya

total aset yang dimiliki oleh perusahaan bukan faktor yang dapat mempengaruhi adanya *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan dari ukuran perusahaan. Akan tetapi total aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat mengetahui kondisi dan posisi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan dengan total aset yang besar dapat menjalankan aktivitas pengelolaan operasionalnya dengan lancar dan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan jaminan aset tersebut. Akan tetapi perusahaan dengan total aset yang kecil, perusahaan dapat melakukan operasionalnya dengan menggunakan dana selain aset yang dimilikinya seperti profit yang diperoleh perusahaan, pinjaman dari pihak kreditur, dan dana dari pihak investor. Sehingga besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan tersebut bukan faktor yang mempengaruhi *financial distress* (Ananto dkk, 2017).

Didukung dengan sampel penelitian, besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat mengkategorikan perusahaan dalam kondisi sehat atau *financial distress*. Perusahaan pertambangan yang memiliki nilai total aset terbesar sebesar 32,10 yaitu PT Adaro Energy Tbk tahun 2016 yang memiliki arus kas operasional cenderung cukup besar. Setelah dilakukan perhitungan *financial distress* dengan altman *z-score* modifikasi pada PT Adaro Energy Tbk tahun 2016 memiliki hasil yaitu 3,79 yang termasuk klasifikasi sehat dikarenakan nilai tersebut di atas 2,6. Sedangkan pada PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2012 adalah perusahaan yang memiliki nilai total aset yang terkecil sebesar 25,72. Setelah dilakukan perhitungan *financial distress* dengan altman *z-score* modifikasi pada PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2012 memiliki hasil 5,68 yang termasuk klasifikasi

sehat. Dengan dua keadaan yang berbanding terbalik tersebut, mendukung alasan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor yang mempengaruhi *financial distress*

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Sastriana & Fuad (2013), bahwa ukuran perusahaan yang di proxykan dengan logaritma dari total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selaras dengan hasil penelitian lainnya yaitu Cinantya & Merkusiwati (2015) dan Wibowo (2017), bahwa total aset yang mencerminkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan, artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka *financial distress* perusahaan pertambangan akan semakin rendah. Apabila profitabilitas yang dimiliki perusahaan tinggi artinya profit yang diperoleh oleh perusahaan tinggi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Profitabilitas yang diharapkan oleh semua perusahaan adalah profit yang maksimal. Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, artinya menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan. Profit yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya dapat menambah aset dan memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka dapat terhindar dari adanya *financial distress* pada perusahaan (Gepp & Kumar, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Ayu dkk (2017), bahwa profitabilitas adalah satu-satunya variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selaras dengan

hasil penelitian lainnya yaitu Islam & Farah (2013), Andre & Taqwa (2014), dan Rahmadani dkk (2014).

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh simpulan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya dengan topik *financial distress* dapat menggunakan proxy yang digunakan yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dalam mencapai kesempurnaan pengukurannya, peneliti dapat menggunakan proxy lainnya seperti *financial distress* menggunakan *grover*, *zwijewski*, *springate*, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan menggunakan logaritma penjualan. Menambah variabel baru yaitu *moderating growth ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M. N. (2013). Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98.
- Ananto, Mustika, & Handayani. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 19–39.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*, 2(1), 293–312.

- Anvarkhatibi, S., Mohammadi, R., & Jamal. (2013). Investigation of the effect of the value added , earning quality and leverage ratio on bankruptcy in organizations accepted in Tehran ' s stock market. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(2), 223–229.
- Ayu, Handayani, & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas , Leverage , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138–147.
- Evelina, & Juniarti. (2014). Pengaruh Family Control, Size, Sales Growth, Leverage terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 2(1), 31–40
- Gepp, A., & Kumar, K. (2015). Predicting Financial Distress: A Comparison of Survival Analysis and Decision Tree Techniques. *Procedia Computer Science*, 54, 396–404.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hariyati. (2011). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia Ditinjau dari Filsafat Ilmu. *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 81–87.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Kasmir.(2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima. PT Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Kemenperin.go.id. (2016). Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor , (Online),(<http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1> di akses 18 Oktober 2017)
- Kompas.com. (2015). Ekonomi Lesu 125 Perusahaan Batu Bara Bangkrut 500OrangKena PHK, (Online),(<https://tekno.kompas.com/read/2015/08/12/060100026/Ekonomi.L.esu.125.Perusahaan.Batu.Bara.Bangkrut.5.000.Orang.Kena.PHK> di akses 18 Oktober 2017)
- Liana, deny & sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 52–62.
- Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2015). Determinan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Research in Economics and Management*, 15(2), 371–381.
- Luh, N., Merta, K., Asri, I. G. A. M., & Putri, D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10, 3419–3448.
- Pyle, H. E. L. and D. H. (1976). American Finance Association. *The Journal of*

Finance, 32(2), 371–387.

- Rajkumar, P. (2015). Using Altman ' s Model and Current Ratio to Assess the Financial Distress of Listed Companies in the Default board of Colombo Stock Exchange. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, III(Xii), 1–6.
- Sastriana, D., & Fuad. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Utami, Y., Subroto, S., Djoni, Y., & Saputra, H. (2014). Pengaruh Financial Indicators Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Model Altman Z Score Dan Multinomial Logistic. *Prosiding SNaPP*, 2, 323-330.
- Vestari, M., & Farida, D. N. (2013). Analisis Rasio-Rasio Dan Ukuran Keuangan, Prediksi Financial Distress, Dan Reaksi Investor. *Akrual*, 5(1), 26–44.
- Wibowo, W. & M. (2017). Pengaruh Corporate Governance , Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5, 1–13.
- Wijarnarto, H., & Nurhidayati, A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Jurnal Administrasi Bisnis. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(1), 86–105.